

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Prosesi permainan Kuda Lumping di Desa Kerta Bakti Kabupaten Paser Kalimantan Timur diawali dengan penataan alat musik gamelan yang terdiri dari gong, kenong, kendang, dan terompet sebagai iringan pertunjukan. Selanjutnya, dilakukan pengaturan properti yang meliputi kuda kepang dari anyaman bambu, barongan, dan cambuk. Penyajian sesajen juga menjadi bagian penting dalam prosesi ini, dengan mempersembahkan bunga, kemenyan, ingkung, dan lain-lain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Setelah itu, para penari dan sinden mengenakan kostum non-realistis tradisional yang lengkap dengan rompi, udeng, selendang, dan aksesoris lonceng. Mereka kemudian menampilkan tarian energetik dengan menunggang "kuda" bambu dan melakukan atraksi magis seperti memakan bara api. Di balik keindahan gerakan dan atraksi yang ditampilkan, setiap elemen dalam pertunjukan Kuda Lumping memiliki makna yang mendalam. Kuda bambu menggambarkan pasang surut kehidupan, barongan melambangkan kekuatan liar, dan sesajen menunjukkan rasa syukur serta permohonan restu. Dengan demikian, pertunjukan Kuda Lumping di Desa Kerta Bakti bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya Jawa yang sangat penting dan berharga.

2. Persepsi masyarakat Desa Kerta Bakti terhadap kesenian Kuda Lumping “*Tri Krido Budoyo*” sangat beragam, mencerminkan keragaman latar belakang budaya, sosial, dan religius mereka. Sebagian besar masyarakat memberikan dukungan positif karena menganggap kesenian ini sebagai warisan budaya yang memiliki nilai edukatif, moral, sosial, dan spiritual, serta mampu mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat identitas lokal. Namun, ada pula kelompok masyarakat yang memandang negatif, terutama karena unsur-unsur ritual seperti sesaji dan kesurupan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama dan berpotensi mengandung unsur syirik. Perbedaan pandangan ini menimbulkan dinamika sosial yang kompleks, menunjukkan pentingnya dialog terbuka dan saling pengertian untuk mencari titik temu antara pelestarian budaya dan keyakinan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang bijak dan inklusif sangat dibutuhkan agar kesenian Kuda Lumping dapat tetap dilestarikan sebagai aset budaya tanpa menimbulkan konflik dalam masya

B. Saran

Di Desa Kerta Bakti, perbedaan pandangan tentang ritual Kuda Lumping “*Tri Krido Budoyo*” menunjukkan ketegangan antara pelestarian budaya dan perubahan zaman. Satu pihak melihatnya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya desa, yang harus dijaga agar tetap relevan dengan nilai-nilai luhur leluhur. Sementara itu, kelompok lain khawatir bahwa praktik seperti kesurupan dan sesaji bertentangan dengan ajaran agama atau pemikiran

modern, dan berpotensi merusak kesejahteraan spiritual dan fisik masyarakat. Untuk itu, penting agar desa mengambil pendekatan yang bijaksana dalam melestarikan tradisi ini. Pendekatan yang mengedepankan dialog terbuka, menghargai perbedaan pandangan, dan mencari solusi yang dapat menyatukan kedua pihak. Dengan cara ini, tradisi bisa tetap lestari tanpa menimbulkan perpecahan, sambil tetap mengakomodasi kebutuhan zaman yang terus berkembang.